

PENDAHULUAN

Masa depan adalah suatu periode kehidupan yang akan datang. Pada periode kehidupan setelah menyelesaikan studi dan wisuda, para fresh graduate tentunya memiliki pandangan ingin kemana dan bagaimana. Menurut Islahuddin (2021) dalam survei yang dilakukan oleh Sakernas 2020 BPS yang dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga Agustus 2020 dengan jumlah responden 1,25 juta lulusan perguruan tinggi terkait upaya yang dilakukan setelah lulus dari perguruan tinggi. Terdapat 40 persen lulusan perguruan tinggi memilih bekerja dan sudah mendapatkan pekerjaan sedangkan sisanya 60 persen terdiri dari 32,9 persen sedang mencari pekerjaan, 10,3 persen sedang memiliki kegiatan lain, 6,9 persen takut terinfeksi corona, 1 persen kurang infrastruktur, 0,3 persen putus asa, 0,2 persen tidak mampu untuk bekerja, dan 8,5 persen lainnya. Dari survey tersebut menunjukkan bahwa banyak dari lulusan perguruan tinggi memiliki minat untuk bekerja setelah lulus kuliah. Namun masih banyak lulusan perguruan tinggi yang belum bisa mewujudkan minat tersebut, selain itu terdapat berbagai kendala seperti takut terinfeksi virus, kurangnya infrastruktur, merasa putus asa, dan tidak mampu untuk bekerja yang menghambat para lulusan perguruan tinggi dalam upaya mewujudkan impian masa depannya. Menurut Admin (2021) dalam survei yang dilakukan program studi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2021 terkait dengan penelusuran jejak alumni Hukum Ekonomi Syariah tahun 2019/2020 menghasilkan bahwa waktu yang dibutuhkan alumni dalam mendapatkan pekerjaan rata-rata 1 sampai 3 bulan setelah lulus dari perguruan tinggi, rata-rata alumni juga menyatakan bahwa mendapat bidang kerja yang sesuai dengan apa yang dipelajari saat kuliah. Survey lain menurut Informatika FKI UMS (2020) yang dilakukan program studi Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020 terkait dengan pelacakan jejak alumni dan kepuasan pengguna lulusan tahun 2015 sampai 2017 menghasilkan bahwa rata-rata alumni mendapatkan pekerjaan sekitar 1 sampai 3 bulan setelah lulus dari perguruan tinggi, namun tidak sedikit alumni yang menyatakan bidang kerja kurang sesuai dengan apa yang dipelajari saat kuliah. Dari survei tersebut

ternyata masih terdapat lulusan perguruan tinggi yang mendapatkan bidang kerja kurang sesuai dengan apa yang dipelajari selama kuliah. Pada akhirnya fenomena-fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa dalam mewujudkan impian dan meraih masa depan ternyata tidak selalu berjalan dengan mulus, terdapat kendala-kendala yang menghambat freshgraduate, dan hal tersebut menjadi tantangan bagi para fresh graduate dalam menghadapi masa depannya.

Fresh graduate adalah seorang yang baru saja lulus dari jenjang sarjana dan sebelumnya belum memiliki pengalaman bekerja (Sagita et al., 2020). Fresh graduate yaitu individu yang baru saja selesai dari studi sarjana dan tidak memiliki pengalaman yang banyak terkait dengan dunia pekerjaan (Nindyasari et al., 2020). Definisi lain dari fresh graduate yaitu seseorang lulusan dari perguruan tinggi yang baru saja bergelar sarjana dalam waktu tidak lebih dari enam bulan (Nindyasari et al., 2020). Rasa optimis dalam memandang kehidupan setelah lulus dari perguruan tinggi diperlukan oleh fresh graduate. Menurut Seligman (2008) orang yang optimis memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam memilih karier daripada orang yang pesimis, walau orang yang pesimis tersebut memiliki kesamaan minat dan bakat. Optimisme adalah harapan bahwa hal-hal baik akan datang di masa depan (Mohammadi et al., 2018). Optimisme adalah pandangan individu dengan rasa yakin untuk menghadapi berbagai hal. Menurut Irianti (2020) optimisme yaitu sikap yakin individu dalam menghadapi suatu peristiwa yang baik maupun buruk dan percaya bahwa akan ada banyak hal baik yang didapat dimasa mendatang. Optimisme merupakan keyakinan yang terdapat pada individu untuk memperoleh suatu hasil yang dirasa baik serta mempunyai harapan yang positif ketika dihadapkan suatu kesulitan. Optimisme adalah keyakinan individu lalu individu tersebut akan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan, yaitu untuk sukses dimasa sekarang dan di masa depan (Irawan & Rahayu, 2019). Optimisme adalah pandangan individu yang berhubungan dengan peristiwa, orang yang cenderung optimis akan melihat segala hal baik yang berhubungan dengan masa depan (Fitri & Indriana, 2018). Optimisme dapat menjadi faktor pelindung untuk mengurangi efek stres pada kesehatan mental individu (Arslan & Yıldırım, 2021). Orang yang optimis berfikir bahwa segala

sesuatu akan berjalan baik di masa depan dan terlepas dari keputusan yang dibuat sekarang (Boehm et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa optimisme memiliki pengaruh terhadap individu dalam menghadapi kehidupan yang akan datang, optimisme membuat individu mampu berfikir positif dan merasa lebih siap dengan apa yang akan dihadapinya. Oleh karena itu rasa optimisme penting dimiliki oleh fresh graduate dalam menghadapi kehidupan setelah lulus dari perguruan tinggi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Seligman menunjukkan bahwa orang yang mempunyai sikap optimis lebih berhasil di sekolah, sering memenangkan pemilihan, dan lebih berhasil dibandingkan orang yang pesimis didalam dunia pekerjaan (Seligman, 2008). Penelitian dengan judul Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang dilakukan oleh (Kusuma, 2018). dengan responden mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki optimisme masa depan dengan kategori yang sedang berdasarkan rerata empirik (RE) sebesar 130,81 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 67,7. Menurut penelitian tersebut hal itu dapat diartikan bahwa masih terdapatnya permasalahan-permasalahan pada optimisme masa depan mahasiswa tingkat akhir. Kelemahan penelitian tersebut adalah alat pengumpulan data yang digunakan hanya menggunakan skala sehingga belum mampu mengungkapkan aspek karakteristik kepribadian, oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya perlu menggunakan teknik pengumpulan data lain seperti wawancara. Penelitian lain dengan judul Profil Optimisme Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mathla'ul Anwar Angkatan 2018, dengan sampel 90 orang dan menunjukkan bahwa terdapat 5 orang sangat optimis, 14 orang optimis, 32 orang memiliki optimisme kategori rata-rata, 27 orang cukup pesimis, dan 12 orang sangat pesimis. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti faktor kepercayaan diri, lingkungan, dukungan moral keluarga, dan sebagainya (Widiatmoko et al., 2020).

Ciri-ciri individu yang optimis yaitu percaya diri, berharap sesuatu yang baik akan terjadi, memiliki gaya solusi yang fleksibel, dan ketika menghadapi

situasi sulit maka individu tersebut jarang mengalami stres (Carver & Scheier, 2010). Dalam menjalankan hidupnya orang yang optimis memiliki ciri-ciri seperti ketika dihadapkan dengan kesulitan maka orang optimis tidak mudah terkejut, berusaha memperbaiki diri, mampu tersenyum disegala kondisi, dapat mengembangkan kemampuan atau potensi didalam dirinya, dapat memecahkan suatu permasalahan, tidak mudah menyerah, meyakini bahwa dirinya mampu meraih tujuan, memiliki pikiran yang positif terhadap kegagalan, mampu menerima segala kondisi, dan memiliki sikap peduli terhadap orang lain (Sari dan Eva 2021). Terdapat 3 aspek optimisme menurut Seligman (2008) yaitu yang pertama adalah permanensi atau ketetapan yang berkaitan dengan waktu ketika individu memandang suatu peristiwa, dibedakan menjadi waktu sementara dan permanen, dimana orang yang pesimis ketika menjelaskan kejadian buruk akan beranggapan kejadian buruk tersebut akan selalu ada di kehidupan mereka, sedangkan orang yang optimis ketika menjelaskan suatu kejadian buruk akan beranggapan bahwa kejadian buruk yang menimpa dirinya hanyalah sementara saja selain itu orang yang optimis menganggap kejadian baik bersifat permanen atau akan selalu ada didalam hidupnya. Yang kedua adalah Pervasive atau hal yang mudah menyebar, berkaitan dengan ruang lingkup individu dalam memandang suatu peristiwa, dibedakan menjadi 2 yaitu ruang lingkup spesifik dan secara universal, orang yang pesimis akan membuat penjelasan secara menyeluruh atau universal dari sebab kegagalan, mereka menganggap kehidupan lainnya akan gagal ketika mengalami suatu kegagalan dan beranggapan kejadian baik terjadi di situasi tertentu saja, sedangkan individu yang memiliki rasa optimis melihat peristiwa buruk terjadi di situasi tertentu dan tidak akan meluas ke kehidupan lainnya, ketika mengalami kejadian baik, individu optimis menganggap kejadian baik akan terjadi atau meluas di berbagai usaha lain yang dikerjakan. Yang ketiga adalah Personalisasi atau hal yang berhubungan dengan pribadi, berkaitan dengan faktor internal serta eksternal atau penyebab dari suatu peristiwa, orang yang pesimis akan menyalahkan diri sendiri saat menerima kegagalan dan membuat penghargaan diri menjadi rendah dikarenakan berfikir bahwa mereka tidak berguna dan jika menerima keberhasilan maka beranggapan bahwa keberhasilan

tersebut bukan berasal dari dirinya, sedangkan individu yang merasa optimis akan menganggap keberhasilan tersebut merupakan bagian dari suatu keahlian yang dimilikinya dan ketika mengalami kegagalan maka beranggapan bahwa kegagalan berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor optimisme menurut Seligman (2008) yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa optimisme dalam menghadapi masa depan pada freshgraduate adalah keyakinan dari lulusan baru dalam memperoleh suatu hasil yang dirasa baik serta mempunyai harapan yang positif ketika dihadapkan dengan suatu kesulitan di masa yang akan datang. Peneliti ingin mengetahui apakah fresh graduate memiliki rasa optimis terhadap masa depannya oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yaitu dengan memberikan gambaran sesuai fakta yang terjadi terkait dengan optimisme pada fresh graduate Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam menghadapi masa depannya. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori maupun praktik. Manfaat teoritis, dapat menambah khasanah keilmuan tentang optimisme pada freshgraduate sedangkan manfaat praktis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang optimisme pada freshgraduate pada mahasiswa, pada lembaga pendidikan tinggi, dan pemangku kebijakan sehingga bisa digunakan sebagai pijakan bagi penyusunan kebijakan. Dengan adanya kajian terkait optimisme ini diharapkan dapat memberi informasi kepada disiplin ilmu psikologi khususnya yang mengambil tema sejenis. Berdasarkan deskripsi tersebut maka muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana dengan kehidupan fresh graduate?
2. Bagaimana bentuk optimisme fresh graduate dalam menghadapi masa depannya?
3. Dukungan yang membuat fresh graduate merasa optimis?